

KAJIAN ETIS TEOLOGIS TERHADAP TRADISI MANAPPE DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN BATAK TOBA

Fani Elray Tesalonika Tampubolon

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborong-borong KM 11 Silangkitang Kec. Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

email: fany.tampubolon15@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of the manappe tradition from an ethical-theological point of view, focusing on the giving of money, meaning, and challenges faced in the context of modernization and the influence of Christianity. The research method used is a qualitative method with data collection through interviews and direct observation. The informants consisted of 5 figures, including 3 traditional king figures and 2 people representing the community implementing the manappe tradition. Analysis was conducted to map the social and economic impacts of the implementation of the manappe tradition. The results show that the manappe tradition has ethical values such as respect, togetherness, social responsibility, and family solidarity. In the theological context, there are efforts to adjust this tradition so that it does not deviate from religious teachings. However, this study also found challenges in the form of misunderstanding by the younger generation and social pressure to maintain the tradition in full. The manappe tradition encourages an appropriate situational process in ethical decisions. The process of assessing what is unethical is if it is done by families who have low economic levels or cannot afford it, which forces them to perform the manappe ritual in unexpected ways, such as borrowing money for the smooth running of the traditional feast. This reflects the understanding that every situation has different actions and requires deep consideration.

Keywords : manappe, ethical, theological, tradition, Toba Batak mortality

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi manappe dari sudut pandang etis-teologis, dengan fokus pada pemberian uang, makna, dan tantangan yang dihadapi dalam konteks modernisasi dan pengaruh agama Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, dan observasi langsung. Informan terdiri dari 5 tokoh yang meliputi 3 tokoh raja adat, dan 2 orang mewakili masyarakat pelaksana tradisi manappe. Analisis dilakukan untuk memetakan dampak sosial dan ekonomi dari pelaksanaan tradisi manappe tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi manappe memiliki nilai-nilai etis seperti penghormatan, kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas keluarga. Dalam konteks teologis, terdapat upaya penyesuaian pada tradisi ini agar tidak menyimpang dari ajaran agama. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan

berupa kesalahpahaman generasi muda, dan tekanan sosial untuk mempertahankan tradisi secara penuh. Tradisi manappe mendorong proses situasi yang tepat dalam keputusan etis. Proses menilai yang tidak etis adalah jika dilakukan oleh keluarga yang memiliki tingkatan ekonomi yang rendah atau tidak mampu, yang memaksakan mereka untuk melakukan ritual manappe dengan cara yang tidak diharapkan, misalnya seperti meminjam uang demi kelancaran pesta adat tersebut. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap situasi memiliki tindakan yang berbeda dan memerlukan pertimbangan yang mendalam.

Kata Kunci : manappe, etis, teologis, tradisi, kematian Batak Toba

PENDAHULUAN

Jenis kematian dan tata cara upacara masyarakat Batak Toba sangat berkaitan erat dengan tata cara kepercayaan baragama (Purba maupun agama Kristen), struktur sosial, dan nilai budayanya. Ketiga hal inilah yang memunculkan suatu sistem upacara kematian yang bentuk aslinya sudah ada pada saat itu. Namun jejak sistem ini masih terlihat meskipun ada beberapa yang berubah. Kematian jenis ini memberikan hak kepada ahli waris untuk melaksanakan sistem upacara bagi almarhum. Namun kedudukan sosial dan kemampuan ekonomi menjadi faktor penentu dalam mengetahui apakah sistem upacara dapat diterapkan pada saat kematian. Seperti yang kita ketahui, orang Batak Toba memiliki tujuan (hamoraon, hagabeon, hasangapon) untuk menjadi kaya, memiliki keturunan, dan memiliki kehormatan/dihormati. Pencapaian tujuan ini dianggap sebagai suatu kesatuan dan kesempurnaan dalam hidup. Kehormatan dan kemuliaan merupakan satu hal yang paling ingin dicapai selama hidup, dan setelah kematian.

Upacara kematian memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai prosesi perpisahan dengan orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai suatu wujud ekspresi nilai-nilai budaya dan keagamaan yang tertanam dalam masyarakat tersebut. Upacara kematian dalam tradisi Batak Toba mempunyai beragam makna dan tujuan, antara lain penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal, menyampaikan belasungkawa, dan mempersiapkan prosesi untuk perjalanan hidup selanjutnya. Selain itu, upacara ini juga merupakan salah satu penghormatan terakhir terhadap para leluhur, yang merupakan penghormatan besar dalam kepercayaan suku Batak. Dalam perayaan adat Batak, termasuk dalam kematian, terdapat juga tradisi mangulosi yaitu mengalungkan kain ulos ke bahu orang lain. Tradisi ini mempunyai makna sebagai tanda memberi dan penerima berkat bagi yang merayakan, sekaligus sebagai doa dan harapan bagi kedua mempelai dari setiap tamu, dalam

keluarga. Tradisi ini juga melibatkan unsur spiritual dan sosial dalam budaya Batak¹. Masyarakat Batak Toba merupakan sebuah etnis yang bermukim di sebagian besar wilayah Tapanuli, Sumatera Utara. Mereka memiliki warisan budaya yang sangat kaya dalam menghadapi kematian. Tradisi ini juga mencakup beragam aspek kehidupan, dari keyakinan religius hingga tindakan sehari-hari yang dilakukan dalam upacara pemakaman. Salah satu elemen yang menarik dan berciri khas dari tradisi ini adalah praktik “manappe”.

“Manappe” biasanya diartikan ke dalam bahasa Indonesia dan disebut dengan “pemberian uang” yang datang. Tradisi manappe ini adalah ritual yang mengiringi prosesi pemakaman pada budaya Batak Toba. Manappe memiliki makna dan nilai yang mendalam dalam pandangan masyarakat Batak. Nilai yang mendalam dari tradisi Batak Toba merupakan kearifan lokal yang signifikan bersamaan dengan nilai-nilai dari kebangsaan. Uang yang diberikan kepada tamu tidak sekadar merupakan tindakan sopan santun atau simbol penghargaan semata, melainkan juga mengandung aspek-aspek kepercayaan dan teologis yang dalam². Pertama, pihak yang sedang berduka akan memberikan uang kepada hula-hula. Lalu selanjutnya kepada dongan tubu, contohnya jika pihak Orangtua Laki-Laki yang meninggal, maka hula-hula nya (tulang) pertama yang mendapatkan “tappe”. Begitupun sebaliknya, jika dari pihak orangtua perempuan yang meninggal, maka hula-hula dari pihak perempuan akan melakukannya. Setelah itu, naik kepada hula-hula opung, dan dilakukan sampai selesai kepada kedua belah pihak keluarga. Dalam upacara kematian saur matua juga terdapat dua proses pesta/ upacara adat saur matua yang bisa dilakukan. Yang pertama yaitu pesta ulaon saur matua berdiri, maka praktik pemberian uang atau manappe akan dilakukan sambil manortor dan sampai proses upacara selesai.³

Dalam masyarakat Batak Toba, adat istiadat dan agama sangatlah penting dan melekat erat pada kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, kepercayaan masyarakat Batak Toba sejalan dengan ajaran agama Kristen, yang banyak dianut oleh komunitas ini. Tradisi kematian dalam masyarakat Batak Toba adalah sebuah ilustrasi nyata bagaimana budaya dan agama tidak selalu bertentangan satu sama lain, tetapi seringkali saling melengkapi dan berkaitan. Inilah yang membuatnya begitu menarik untuk diselidiki lebih dalam. Namun, dengan perubahan

¹ Misr Manurung, “*Dinamika Pada Tradisi Mangulosi (Studi Etnografi Pada Pomparan Narasaon Di Pematangsiantar Dalam Prosesi Adat Pernikahan)*”, 2018. 53.

² Eka Susanti, “Nilai-Nilai Budaya Batak Toba Sebagai Sumber Pembelajaran Untuk Mengembangkan Wawasan Kebangsaan,” *Metafora* 1, no. 1, 2014. 86–98.

³ Turman Tampubolon (Wawancara: Siborong-borong, 16 April 2024)

sosial, ekonomi, dan budaya yang pesat dalam masyarakat modern, tradisi kematian juga menghadapi tantangan. Globalisasi dan perubahan gaya hidup telah mempengaruhi bagaimana masyarakat Batak Toba menjalani tradisi mereka.

Dalam pandangan masyarakat Batak Toba, tradisi manappe juga menuntut partisipasi dan kontribusi dari anggota keluarga besar serta komunitas. Meskipun nilai solidaritas dan kebersamaan sangat ditekankan, ada resiko bahwa anggota keluarga yang lebih kaya dapat menonjol, sementara yang kurang mampu merasa terbebani atau tersisihkan. Ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan perasaan ketidakadilan atau kesenjangan sosial, yang secara etis bisa dilihat sebagai suatu masalah. Pengorbanan yang dilakukan keluarga yang berbentuk finansial, waktu, dan tenaga untuk mengadakan tradisi manappe sering dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab moral kepada leluhur. Namun secara etis, jika pengorbanan ini dilakukan hanya karena tekanan sosial atau rasa malu, tanpa kesadaran yang mendalam akan makna dibaliknya, maka tindakan tersebut bisa kehilangan esensi moralnya.⁴

Selain itu juga permasalahan yang mendasar dalam tradisi manappe ini biasanya terjadi karena biaya yang tergolong tinggi. Pada upacara adat kematian saur matua, tradisi manappe ini akan dianggap sebagai tradisi yang mampu dan wajar untuk dilakukan karena ekonomi setiap keluarga sudah tercukupi. Namun, dalam upacara kematian, tradisi manappe juga termasuk kedalam upacara yang rumit dilakukan dengan berbagai macam persiapan dan pernik-pernik adat yang mahal. Beberapa keluarga yang ditinggalkan sering merasa terbebani secara finansial karena harus mengikuti peraturan adat yang mengharuskan mereka mereka untuk mengadakan pesta besar dan memberikan makan, minum, uang, dan lain sebagainya kepada setiap tamu maupun keluarga. Hal ini sering terjadi dalam pesta adat kematian sari matua, untuk menjadi perhatian dan seringkali membuat keluarga yang kurang mampu mengalami tekanan ekonomi, terutama jika mereka diharuskan untuk mengikuti aturan adat meskipun kondisinya tidak memungkinkan⁵.

“Manappe” dalam upacara adat kematian Batak Toba menjadi bagian integral dari serangkaian praktik yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun praktik ini dapat dianggap sebagai tradisi yang menarik dan unik, masih terdapat sedikit pemahaman menyeluruh terkait tujuan dan makna dari pemberian uang dalam dimensi teologis.

⁴ Dedi Hutapea (Wawancara: Laguboti, 24 September 2024)

⁵ Sinaga Irma, “Tradisi Upacara Adat Istiadat Kematian Bagi Suku Batak Toba,” *Adat dan Budaya*, Jakarta, 2016, 1–23.

Masyarakat Batak Toba memegang teguh kepercayaan spiritual dan nilai-nilai keagamaan yang membentuk landasan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, memberi uang dalam konteks upacara kematian tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa melibatkan dimensi teologis dalam penelitian. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah: Bagaimana nilai-nilai keagamaan yang diemban oleh masyarakat Batak Toba tercermin dalam praktik pemberian uang kepada tamu dalam upacara adat kematian? Dalam konteks ini, penelitian ini diarahkan untuk menggali pemahaman lebih mendalam mengenai kajian teologis dari tradisi “manappe”. Apakah “manappe” diartikan sebagai bentuk dukungan finansial, simbol solidaritas, atau mungkin memiliki implikasi keagamaan yang lebih mendalam? Bagaimana tradisi ini berkaitan dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Batak Toba?

Penting untuk dicatat bahwa penelitian ini tidak hanya bermaksud untuk mendeskripsikan praktik “manappe”, tetapi juga untuk menganalisis dan menginterpretasikan peran serta implikasi teologis dalam praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat analitis dengan memanfaatkan pendekatan etis teologis sebagai landasan utama interpretasinya⁶.

Dari latarbelakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian **Kajian Etis Teologis Terhadap Tradisi “Manappe” dalam Upacara Adat Kematian Batak Toba.**

KAJIAN PUSTAKA

Definisi manappe secara umum merujuk pada suatu tradisi atau kebudayaan dalam Batak Toba yang memiliki arti dan simbolisme yang berciri khas. Manappe juga mencakup beberapa tradisi dan simbolisme yang unik dalam budaya Batak Toba⁷. Dalam tradisi kematian adat Batak Toba, praktik manappe memiliki akar yang kuat dalam sejarah dan tradisi. Manappe dalam bahasa Batak yang artinya “memberi”, adalah bagian penting dari upacara pemakanan yang dilakukan oleh masyarakat Batak toba sejak zaman dahulu. Praktik memberi uang kepada tamu yang hadir ini bukan lah hanya sekedar tanpa penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang penting dalam budaya Batak Toba. Pemberian uang kepada tamu atau manappe dalam tradisi kematian adat Batak Toba merupakan

⁶ Carmia Margaret, “Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis Di Balikny,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, Vol 18, no. 2, 2019, 141–60.

⁷ Siahaan, Patricia Corry. *Mengenal suku batak toba: pakaian, tradisi, dan adat*. DetikSumut, accessed. 19 Mei 2024.

suatu bagian dari praktik tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba. Manappe adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kebiasaan mengenai pemberian uang kepada tamu yang datang dalam keadaan sedang berdukacita⁸. Dalam upacara kematian Batak Toba, pemberian uang merupakan tanda kasih sayang atau penghormatan terhadap orang yang meninggal, dan hal ini sering dilakukan dalam tradisi saur matua, dimana semua anak-anaknya sudah memiliki kehidupan yang baik dan memiliki keturunan dari anak laki laki maupun anak perempuan.

Praktik manappe menjadi Salah satu bagian yang terpenting dari adat istiadat dan budaya Batak Toba, dimana orang memberi uang kepada tamu yang datang selama upacara adat kematian. Praktik ini memiliki makna yang besar dalam hal sosial, budaya, dan keagamaan. Praktik ini juga menunjukkan keperdulian dan belas kasihan terhadap orang lain dan menjadi simbol persatuan dan integritas salam komunitas. Dalam hal keagamaan, tradisi manappe ini dapat dilihat sebagai bagian dari ekspresi kepercayaan orang Batak Toba. Pemberian uang kepada tamu dianggap sebagai amal yang membawa berkat dan memperkuat hubungan sosial antara individu, keluarga, dan komunitas. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kristiani yang mengajarkan tentang kasih sayang, keperdulian dan berbagi. Terdapat tujuan dari praktik manappe dalam konteks upacara kematian masyarakat Batak Toba adalah sebagai berikut:

- a) Menunjukkan penghargaan dan Rasa terima kasih: Praktik manappe merupakan cara untuk mengekspresikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada para tamu yang hadir dalam upacara kematian. Hal ini mencerminkan sikap hormat dan penghormatan terhadap dukungan yang diberikan oleh tamu kepada keluarga yang berduka.
- b) Memperkuat Solidaritas dan Dukungan Sosial: Melalui manappe, solidaritas dan dukungan sosial antaranggota komunitas diperkuat. Para tamu yang menerima uang juga merasa diakui dan didukung dalam masa kesedihan tersebut, sementara keluarga yang berduka merasakan kehangatan dan kebersamaan dari komunitasnya.
- c) Simbol Kehormatan dan Kekayaan: Besarnya jumlah uang yang diberikan dalam manappe juga merupakan simbol kehormatan dan kekayaan keluarga yang menyelenggarakan upacara kematian⁹.

⁸ Sembiring, A. "Analisis Simbol Uang Pada Upacara Kematian Adat Batak Toba." Jurnal Etnografi, Vol.17, No.1, 2017. 56-68.

⁹ Riston Situmorang, (Wawancara: Siborong-borong 26 April 2024)

Tradisi manappe dalam adat kematian Batak Toba merupakan suatu praktik yang sudah dilakukan secara turun-temurun selama beberapa generasi. Menentukan tahun yang spesifik kapan pertama sekali dimulainya tradisi ini masih tergolong sulit karena tradisi lisan dan budaya adat batak toba tidaklah selalu di dokumentasikan secara tertulis di dalam sejarah yang dapat di teliti dengan pasti. Tetapi beberapa peneliti dan ahli budaya mengemukakan pendapatnya, bahwa tradisi ini sudah ada dan berkembang sejak masyarakat Batak Toba mulai menetap dan mengembangkan struktur sosial dan ritual adat mereka yang bisa dikenali, dicari, hingga beberapa abad yang lalu.

Praktik manappe bisa ditelusuri kembali ke kebiasaan memberi hadiah atau persembahan kepada orang-orang yang hadir dalam acara-acara penting, seperti upacara kematian. Dalam sejarahnya, manappe memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi adat Batak Toba, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dapat dipercaya bahwa manappe telah ada sejak dahulu sebagai bagian dari upacara adat kematian dan acara adat lainnya dalam masyarakat Batak Toba. Awalnya, ini mungkin dilakukan untuk menyambut tamu dan menghormati mereka yang hadir dalam upacara adat, tetapi dengan waktu, praktik ini berkembang menjadi tradisi yang kompleks dengan banyak nilai dan simbolisme. Dalam pandangan Budaya Batak Toba menganggap manappe sebagai simbol solidaritas dan hubungan sosial. Dalam budaya Batak Toba, nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan saling mendukung sangat dihargai.¹⁰

Pelaksanaan upacara kematian berkaitan dengan lamanya jasad akan di kuburkan. Lebih tepatnya jika semua pihak keluarga, anak laki-laki maupun perempuan dari yang meninggal tersebut, kemudian dari pihak hula hula (saudara laki-laki dari pihak istri) telah hadir. Tetapi karena sering kita temukan bahwa banyak masyarakat Batak Toba yang pergi merantau, dengan hal ini maka penguburan akan dilakukan secara berhari-hari sampai semua keluarga yang berkepentingan hadir di acara tersebut. Dengan hal seperti itu, maka akan dilakukan martonggo raja sebagai ulaon yang akan mengatur segala jenis acara adat selama berlangsungnya acara tersebut. Martonggo raja biasanya dijadikan sebagai satu pertimbangan untuk menentukan kapan akan dilaksanakan upacara kematian sebelum dikuburkan dan setelah kebutuhan upacara adat dipersiapkan barulah akan dimulainya upacara dat sari/saur matua ini akan dimulai¹¹.

¹⁰ Sinaga, R. *Tradisi dalam upacara adat kematian Batak Toba*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, Vol. 21, No.1, 2019, 67-78.

¹¹ P Della, "Peristiwa Komunikasi Upacara Kematian Adat Batak Toba Sumatra Utara study Etnografi Komunikasi Upacara Kematian Martonggo Raja Adat Batak Sumatra Utara ...," no. 1, 2018. 19,

Menurut masyarakat Batak Toba, manusia merupakan subjek yang lengkap karena terdiri dari tiga bagian penting, antara lain: tondi, roha, dan pematang¹². Terdapat beberapa ungkapan yang kerap digunakan untuk kata meninggal yang dikhususkan kepada manusia dalam budaya Batak tersebut. Dalam adat dalihan natolu, orang yang meninggal dikatakan mate. Lebih lembut disebut jumolo yang secara harafiah artinya lebih dahulu” ungkapan lain ialah monding, singkatan dari modom onding yang memiliki arti tidur tertutup. Orang yang sudah meninggal diyakini mereka tidur tetapi tertutupi di dalam bawah tanah.¹³

Menurut pandangan masyarakat Batak Toba, terdapat berbagai jenis kematian yang mendeskripsikan dan memberikan perbedaan mengenai kondisi yang dijumpai pada orang yang meninggal. Hal ini dilakukan karena akan lebih mempermudah masyarakat itu dalam melakukan upacara adat. Berikut terdapat berbagai jenis untuk kematian dalam masyarakat batak Toba, yaitu:

- a. Mate dakdanak, yaitu anak-anak yang meninggal sebelum menikah/ masa anak-anak. Jenis kematian ini juga belum menggunakan tradisi manappe karena belum menggunakan adat.
- b. Mate Pur-pur, adalah meninggal tanpa memiliki keturunan, jenis kematian ini tidak memakai adat dan belum memakai tradisi manappe
- c. Mate poso, adalah orang yang meninggal tanpa memiliki anak laki-laki, namun memiliki anak perempuan. Jenis kematian ini juga masih belum memakai adat dan belum menggunakan tradisi manappe.
- d. Mate mangkar/matompas artinya seseorang yang meninggal memiliki anak laki-laki dan perempuan, tetapi belum memiliki cucu, jenis kematian ini juga masih belum menggunakan adat dan tradisi manappe.
- e. Mate Sari Matua adalah seseorang yang meninggal sudah memiliki keturunan, dan cucu, tetapi jenis kematian ini juga masih memiliki keturunan yang belum menikah. Kematian ini sudah mengikuti adat sari matua. Sebagian besar jenis kematian ini sudah memakai tradisi manappe, tetapi masih terdapat di beberapa daerah keluarga yang tidak memakai tradisi manappe ini.
- f. Mate Saur Matua, merupakan keadaan seseorang yang sudah meninggal dan memiliki cucu dari anak laki-laki maupun anak perempuan, dan semua anaknya sudah menikah. Jenis

¹² Nainggolan, Togar. Batak Toba: Sejarah dan transformasi religi, Medan: Bina Media Perintis, 2012, 63.

¹³ Sinaga, Richard. *Meninggal Adat Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Penerbit Dian Utama, 2010, 103.

kematian ini menggunakan adat Saur Matua. Pada jenis kematian ini, hampir seluruh masyarakat batak toba mengadakan pesta adat menggunakan tradisi manape sebagai simbol dari kematian saur matua.

- g. Saur Matua Mauli Bulung, keadaan orang yang meninggal sudah memiliki cucu, cicit dan semua anaknya telah menikah, kemudain belum terdapat keturunannya yang meninggal mendahului dia. Jenis kematian ini dilakukan sesuai dengan mate saur matua mauli bulung. Biasanya jenis kematian ini adalah tingkatan yang tertinggi diantara seluruh jenis kematian, jenis kematian ini juga akan mengadakan pesta adat yang besar karena keturunannya sudah tergolong memiliki hidup yang mapan. Adat yang dilakukan juga sudah memakai tradisi manappe.¹⁴

Agama juga memiliki peran dalam kematian masyarakat Batak Toba. hal ini sangat penting untuk membantu seseorang dalam menghadapi kematian dan mengatur hubungan sosial di tengah-tengah dukacita yang mereka alami. Pada umumnya agama akan memberikan ketenangan spritual kepada nasyarakat Batak Toba yang sedang mengalami dukacita. Agama telah menyediakan semacam kerangka spritual yang dapat memberikan ketenangan dan harapan kepada sekelompok masyarakat yang sedang berduka. Keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian dan janji akan adanya pertemuan kembali di alam baka yang dapat membantu seseorang dalam mengatasi perasaan sedih dan kehilangan. Peranan agama juga menyediakan ritus dan upacara kematian yang dapat membantu keluarga yang berduka dan mengungkapkan rasa hormat terhadap arwah yang meninggal. Upacara ini juga memberikan kesempatan bagi orang-orang yang berduka untuk bersatu dalam doa dan merefleksikannya secara bersama. Agama seringkali memberikan dukungan integral dari setiap komunitas atau kerabat yang dekat maupun jauh dengan baik. Peran agama juga akan mengajarkan tentang penerimaan dan pengikhlisan dalam menghadapi kematian. Dengan demikian, agama memiliki peran yang sangat penting dalam membantu individu atau komunitas Batak dalam menghadapi kematian dan mengatur hubungan sosial di tengah-tengah dukacita yang mereka alami.¹⁵

¹⁴ Grecetinovitria Merliana Butar-butar, “Kehidupan Setelah Kematian Dalam Perjanjian Lama Dan Keyakinan Batak Toba,” *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 3, No. 1, 2019, 10–18.

¹⁵ W.M Hutasoit, *Batakkah yang di kristenkan, atau kristenkah yang dibatakkah?* Medan: CVPecona, 1998, 115.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan pendekatan penelitian dalam tulisan ini, penulis akan melakukan suatu penggalian dengan menggunakan metode kualitatif, dengan kasus terhadap kajian teologis tradisi manappe dalam kematian budaya Batak Toba. Maka penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode ini disesuaikan dengan latar belakang masalah dan tujuan penelitiannya, memahami judul penelitian, dan penerapannya penulis memakai metode penelitian teologi dasar. Sugiyono berpendapat bahwa metode penelitian ini muncul karena terjadinya perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini, kebenaran sosial dipandang sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh arti.¹⁶

Dalam hal itu, untuk mendapatkan jawaban dengan permasalahan dengan judul di atas pasti akan banyak teori dan pembahasan yang akan dibutuhkan. Menurut Stevri dan Danik (2016) berbicara mengenai pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dibangun atas dasar filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian Alamiah, dengan pendekatan bahwa kebenaran itu bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh, serta berhubungan satu dengan yang lain, makna secara sosial dan histori dibangun dengan tujuan untuk mengembangkan teori atau suatu model pola pandangan objek suatu penelitian.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manappe merupakan salah satu tradisi dalam upacara adat kematian masyarakat Batak Toba yang memiliki sejarah yang panjang dan mendalam dalam kebudayaan Batak Toba. Istilah manappe berasal dari kata "tappe" yang dalam bahasa Batak Toba berarti memberi/menyawer. Ritual manappe melambangkan ikatan yang kuat antara yang hidup dengan yang telah meninggal, serta keyakinan bahwa leluhur memiliki peran penting.

Dalam sejarahnya, upacara manappe dilakukan sebagai bagian dari rangkaian ritual adat. Menjelaskan kapan tradisi ini mulai dilaksanakan masih tergolong belum jelas, karena tradisi ini tidak memiliki catatan ataupun dokumentasi. Dalam konteks kematian sari matua sendiri, keluarga yang dianggap tidak memiliki financial yang cukup juga akan melakukan tradisi

¹⁶ (Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* 2005)

¹⁷ Steviindra Lumintang, *Theology Penelitian Dan Penelitian Teologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia 2016), 99

manappe ini. Mereka akan melakukannya dengan cara yang berbeda seperti pada acara kematian saur matua. Mereka akan mulai memberikan “tappe” dalam satu amplop yang kemudian akan diberikan kepada ketua pungan (kelompok) untuk dibagi-bagi di dalam pungan (kelompok) tersebut sehingga keluarga yang diberikan akan merasa dihormati. Dalam masyarakat Batak Toba diyakini memiliki kekuatan spritual yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan keberuntungan keturunan mereka yang masih hidup. Proses manappe biasanya dilaksanakan oleh keluarga besar yang ditinggalkan dan dipimpin oleh raja adat atau tokoh masyarakat yang memiliki otoritas.¹⁸

Zaman dahulu, tradisi ini sudah ada dan berkembang hingga saat ini, mereka sudah menggunakan uang sebagai tanda dari tradisi ini, hanya saja nilai dari uang tersebut yang sudah berubah dan bertambah banyak sampai saat ini. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Batak Toba tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional manappe. Manappe saat ini berfokus pada penghormatan, pemberian persembahan dalam bentuk sederhana, dan upacara adat yang melibatkan keluarga besar serta masyarakat sekitar. Makna manappe pun terus berkembang, mencerminkan adaptasi antara nilai-nilai adat dan keyakinan agama. Meskipun di beberapa kalangan adat masih mempertahankan unsur-unsur tradisional. Dalam komunitas Batak Kristen, manappe telah diselaraskan dengan konsep penghiburan, yang menekankan kepercayaan pada kehidupan setelah kematian sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Namun, nilai inti dari ritual ini tetap sama, yaitu menghormati leluhur melalui hula-hula (tulang) dari kedua belah pihak keluarga, menjaga keharmonisan dalam keluarga, dan mengingatkan generasi yang hidup tentang pentingnya kebersamaan dan silsilah keluarga. Meskipun menghadapi tantangan dalam dunia modern, manappe terus menjadi bagian integral dari budaya Batak Toba, dengan nilai-nilai etis dan teologis yang memberikan kerangka moral bagi masyarakatnya. Tradisi ini menunjukkan bagaimana adat dan agama dapat berinteraksi dan beradaptasi satu sama lain, menciptakan keseimbangan antara penghormatan terhadap masa lalu dan kebutuhan akan relevansi di masa depan.¹⁹

Tradisi manappe, sering kali memerlukan penyesuaian agar sejalan dengan ajaran agama Kristen. Raja adat dalam hal ini, harus mampu menavigasi ritual agar tidak bertentangan dengan keyakinan agama, misalnya dengan memodifikasi elemen adat yang mungkin dianggap sebagai pemujaan arwah, dan menggantinya dengan bentuk penghormatan yang lebih sesuai dengan

¹⁸ Dedi Hutapea (Wawancara: Porsea, 25 September 2024)

¹⁹ Poltak Tampubolon (Wawancara: Siborong-borong 26 September 2024)

ajaran Kristen. Raja adat memegang peran sentral dalam memastikan bahwa tradisi manappe tetap berjalan sesuai kaidah adat, namun mereka juga memiliki tanggung jawab besar untuk menyesuaikan tradisi ini agar tidak bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Dengan menjadi penjaga tradisi, raja adat dapat membantu komunitas Batak Toba menjaga identitas budaya mereka sambil tetap setia pada iman Kristen. Kolaborasi antara raja adat dan pemimpin gereja menjadi kunci untuk menjembatani adat dan agama secara harmonis.

Analisis etis teologis mengenai manappe dalam konteks kematian melibatkan penggalan yang mendalam terhadap aspek-aspek spiritual, moral, dan etis dari praktik tersebut dalam kerangka ajaran agama Kristen. Dalam hal ini, penting untuk memahami bahwa agama Kristen tidak hanya memberikan panduan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga tentang hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Dalam tradisi Kristen, kasih merupakan prinsip yang mendasar²⁰. Yesus Kristus mengajarkan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri dan untuk melayani mereka yang membutuhkan. Dalam konteks manappe, pemberian uang kepada hula-hula pada upacara kematian bukan hanya sekadar tindakan materi, tetapi juga merupakan ekspresi kasih dan penghargaan kepada mereka yang hadir untuk memberikan dukungan dan hiburan kepada keluarga yang berduka. Praktik manappe, dengan memberikan uang dianggap sebagai bentuk penghargaan atas kedatangan mereka, menunjukkan nilai kasih Kristus, yang mengajarkan pentingnya mengasihi dan menghormati sesama manusia.

Dalam 2 Korintus 9:7 “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita”. Ayat ini adalah bagian dari surat Paulus kepada jemaat di Korintus, di mana dia menekankan betapa pentingnya untuk melayani Tuhan dengan sikap bermurah hati dan memberikan sesuatu dengan sukarela, bukan karena terpaksa atau karena tekanan dari luar. Tuhan mengasihi orang yang memberi dengan sukacita karena pemberian mereka menunjukkan sikap kerendahan hati, kasih, dan kepedulian. Ayat ini juga dapat ditafsirkan sebagai panggilan untuk memberi uang atau sumbangan dengan sukacita dan tanpa tekanan dari pihak lain dalam tradisi manappe Batak Toba. Sesuai dengan ajaran agama Kristen yang dipegang oleh masyarakat Batak Toba, praktik memberi uang kepada tamu dalam upacara kematian

²⁰ Rencan Carisma Marbun, “*Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen,*” *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 3, No.1, 2019, 88–97.

seharusnya dilakukan dengan tulus dan sukarela sebagai bentuk ekspresi kasih dan kepedulian terhadap sesama.

KESIMPULAN

Tradisi manappe mendorong proses situasi yang tepat dalam keputusan etis. Proses menilai yang tidak etis adalah jika dilakukan oleh keluarga yang memiliki tingkatan ekonomi yang rendah atau tidak mampu, yang memaksakan mereka untuk melakukan ritual manappe dengan cara yang tidak diharapkan, misalnya seperti meminjam uang demi kelancaran pesta adat tersebut. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap situasi memiliki tindakan yang berbeda dan memerlukan pertimbangan yang mendalam.

Tradisi manappe tetap memiliki relevansi yang signifikan sebagai bagian dari identitas budaya Batak Toba. Tradisi manappe bukan hanya ritual adat semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai etis seperti penghormatan kepada hula-hula (pihak tulang), solidaritas keluarga, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini mencerminkan upaya masyarakat Batak Toba dalam menjaga harmoni antara manusia, dan lingkungan sosial. Dari perspektif etis, pelaksanaan manappe mencerminkan tanggung jawab moral. Nilai-nilai seperti penghormatan, gotong royong, dan keadilan sosial terjalin erat dalam praktik ini, di mana seluruh komunitas terlibat dalam memberikan penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal. Selain itu, manappe juga memperkuat ikatan antar keluarga dan menjaga struktur sosial masyarakat, meskipun menimbulkan beban ekonomi yang signifikan bagi keluarga pelaksana.

Dari perspektif teologis, kajian ini menemukan bahwa manappe menghadirkan tantangan bagi pemeluk agama Kristen di kalangan masyarakat Batak. Namun, masyarakat Batak Toba telah menunjukkan kemampuan adaptasi melalui agama Kristen dalam pelaksanaan tradisi manappe.

Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat Batak Toba tidak melihat adat dan agama sebagai dua entitas yang sepenuhnya bertentangan, melainkan sebagai dua bagian yang dapat dikompromikan dalam kehidupan mereka. Penggabungan nilai-nilai etis adat dengan nilai-nilai teologis agama Kristen menunjukkan kemampuan masyarakat Batak untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial dan religius sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Dari perspektif teologis, hal ini membuka ruang bagi pemahaman baru tentang bagaimana agama dapat hidup berdampingan dengan adat, tanpa harus sepenuhnya mengorbankan salah satu pihak. Pada akhirnya, kajian ini menegaskan bahwa di tengah perubahan sosial,

modernisasi, dan penyebaran agama, tradisi manappe tetap bertahan sebagai bagian penting dari budaya Batak Toba. Tradisi manappe tetap memiliki relevansi yang signifikan sebagai bagian dari identitas budaya Batak Toba. Nilai-nilai etis dan teologis yang terkandung dalam tradisi ini memberikan pelajaran tentang pentingnya penghormatan, kebersamaan, dan harmoni dengan Tuhan dan sesama. Untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini, diperlukan edukasi kepada generasi muda dan adaptasi yang bijaksana agar tradisi manappe tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Masyarakat Batak memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara adat dan agama dalam cara yang harmonis dan penuh pengertian. Inilah yang menjadi esensi dari kajian etis-teologis terhadap tradisi manappe, di mana nilai-nilai budaya dan agama dapat saling melengkapi dan memperkaya kehidupan spiritual serta sosial masyarakat Batak Toba. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk studi lebih lanjut mengenai hubungan antara adat dan agama di masyarakat Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Rizky Rahayu. "Defenisi Kematian." Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- Agama, Pluralisme. "analisis dan makna teologi ketuhanan yang maha esa dalam konteks pluralisme agama di indonesia Erman S. Saragih 1)* 1)" 2, no. 1 (2018): 1–13.
- Agung, Andreas, and Bowo Laksono. "lingkungan : mewujudkan persaudaraan gerejawi Abstract :," 2022, 105–26.
- Akbar, Ilham. "Pergelaran Tor-Tor Sombah Pada Upacara Adat Kematian Saur Matua Dalam Tinjauan Semiotika Peirce." *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i2.2488>.
- Bartens, K. *Etika*. Jakarta: Grammedia Pustaka Utama, 2000.
- Bernadus, Mikael Emi. "Penghormatan Kepada Para Leluhur Dalam Ritus Bau Lolon Dan Perbandingannya Dengan Devosi Kepada Para Kudus." *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 6, no. 1 (2024): 41–48. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.69815>.
- Butar-butur, Grecetinovitria Merliana. "Kehidupan Setelah Kematian Dalam Perjanjian Lama Dan Keyakinan Batak Toba." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 10–18.
- Della, P. "Peristiwa Komunikasi Upacara Kematian Adat Batak Toba Sumatra Utara (Studi Etnografi Komunikasi Upacara Kematian Martonggo Raja Adat Batak Sumatra Utara ...," no. 1 (2018): 19.
- Finnis, John. "The Role of Religion in Ethical Decision-Making," n.d.
- Firmando, Harisan Boni. "Kearifan Lokal Sebagai Pedoman Berperilaku Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Untuk Kemajuan Kawasan Danau Toba." *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 8, no. 2 (2022): 170.

- . “Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba Di Kota Medan.” *Sosial Budaya* 17, no. 2 (2018): 145–46.
- . “Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Etnis Batak Toba Di Tapanuli Bagian Utara (Analisis Sosiologis).” *Sosial Budaya* 18, no. 2 (2021): 75.
- Gea, Analisa, Willyam Resti Andriani Gea, and Elieser Marampa. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Sejak Dini.” *Metanoia* 5, no. 2 (2023).
- Harefa, Info Krisdamai, and Malik Bambang. “Kajian Etika Kristen Tentang Prinsip Mengasihi Berdasarkan Kitab Injil Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen.” *Tumou Tou* 11, no. 2 (2024): 82–93.
- Hasan Afdal. “Saur Matua, Kematian Sempurna Dalam Upacara Adat Batak.” *Humaniora*, 2023.
- Hasugian, Relly Monika. “Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan.” *Lingua: Journal of Language, Literature and Teaching* 14, no. 2 (2017): 225.
- Ilman. “Pentingnya Menjaga Keharmonisan Sosial Melalui Etika Dalam Masyarakat.” *News*, n.d.
- Immanuel Kant. “Groundwork of the Metaphysics of Morals,” 2003.
- John Stuart Mill. *Utilitarianism*. Edited by Era Ari Astanto. Yogyakarta: basa-basi store, 2020.
- M, Nafis. “Sekilas Tentang Sosial Religius Dalam Pandangan Kristen.” *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2023.
- Malcolm Brownlee. *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Mangentang, Matheus, and Tony Salurante. “Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 1–13.
- Mangoli, Yefta Yan. “Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru.” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (2022): 30–38.
- Manurung, MISR. “Dinamika Pada Tradisi Mangulosi (Studi Etnografi Pada Pomparan Narasaon Di Pematangsiantar Dalam Prosesi Adat Pernikahan),” 2018.
- Marbun, Kembarto. “Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju Kepada Paham Kristiani.” *Perspektif* 13, no. 1 (2018): 36–37.
- Marbun, Rencan Carisma. “Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen.” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.
- Margaret, Carmia. “Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis Di Balikinya.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 141–60.
- . “Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dengan Historis Kritis Dan Teologi Biblika.” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (2022): 23–38.
- Marianti Maria Merry. “Nilai-Nilai-Kristiani-Dalam-Kepemimpinan-Pelayan.” 15 (2011): 100.

- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto B. Prasetya, Dewi Lidya S, and Rikson Situmorang. "Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 64.
- Mathematics, Applied. "Tradisi Upacara Adat Istiadat Kematian Bagi Suku Batak Toba." Sinaga, Irma, 2016, 1–23.
- MUTIARA, S. "pandangan etnis batak toba terhadap upacara kematian saur matua (Studi Kasus: Lima Kepala Keluarga Batak Toba Di Jalan Nusa Indah ...," 2017.
- Nainggolan, Togar. "Adat Dan Iman Kristen Di Tanah Batak." *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* 5, no. 1 (2007): 75–93.
- Nasution, Sumanti. "Solidaritas Marga Batak Toba Di Perantauan (Studi Kasus Kota Pekanbaru, Riau)." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 3820–28.
- Novriyani, Nabila Khoerunisa, Nanda Esty, Sakinah Alicia Rahman, and Ira Zulfi Yuniar. "Analisis Pentingnya Etika Sosial Dalam Membangun Harmoni Dan Toleransi." *Majemuk* 3, no. 3 (2024): 416–27.
- Pasaribu, Nehemia. "Mempraktikkan Hukum Kasih Di Era Pandemi Covid-19." *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 2 (2022): 91–103.
- Rumahuru, Yance Z, and Johana S Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Pondasi Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 453–62.
- Sedarmayanti. *Etika Profesi Dan Tanggung Jawab Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Simanjuntak, B A. *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama, Dan Budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Sinaga, Mei Sonni, Victor Ganap, M.Ed. "Makna Simbolik Gondang Mula Jadi Na Bolon Dalam Upacara Pameleon Bolon Masyarakat Parmalim Di Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara." Universitas Gajah Mada, 2010.
- Sinaga, Irma. "tradisi upacara adat istiadat kematian bagi suku batak toba," 2018, 5–24.
- Sumule, Marsia. "Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya." *Indonesian Annual Conference Series*, 2022, 43–46.
- Susanti, Eka. "Nilai-Nilai Budaya Batak Toba Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Untuk Mengembangkan Wawasan Kebangsaan." *Metafora* 1, no. 1 (2014): 86–98.
- Tampubolon, Lusy Tiomoria. "kesiapan keluarga dalam upacara adat kematian saurmatua pada suku batak toba," 2019.
- Tindaon, Rosmegawaty, G.R. Lono Lastono Simatupang, Victor Ganap, and Timbul Haryono. "Mangandung Dalam Perkabungan Masyarakat Batak Toba." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 17, no. 3 (2018): 131–39.
- Verne, H Fletcher. *Lihatlah Sang Manusia. Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.